

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Permasalahan siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussyubban dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek interaksi sosial dan emosional. Permasalahan emosional yang muncul antara lain siswa cenderung menyendiri, sulit mengontrol emosi, mudah marah, serta menunjukkan perilaku agresif seperti berteriak, membanting benda, dan menyakiti diri sendiri. Selain itu, interaksi sosial siswa juga kurang baik, ditandai dengan kesulitan beradaptasi, tidak memiliki teman dekat, serta sering terlibat konflik dengan teman sebayanya.
2. Strategi yang digunakan guru BK dalam menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussyubban meliputi layanan konseling individu, pembinaan secara bertahap dengan melakukan pendekatan konseling behavioristik, serta melakukan kerja sama dengan pihak sekolah seperti wali kelas dan orang tua siswa. Strategi tersebut tentunya memiliki peran masing-masing dalam membantu guru BK mengatasi permasalahan siswa.
3. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi tersebut meliputi adanya kerja sama antara guru BK dengan stakeholder sekolah,

keterlibatan orang tua, serta adanya bantuan tenaga profesional dalam mendukung perkembangan siswa. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi guru BK dalam menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus ini antara lain keterbatasan guru BK dalam menangani kasus tersebut, tidak tersedianya guru pendamping khusus (GPK), kondisi emosional siswa yang tidak stabil, serta lingkungan sosial siswa yang kurang mendukung. Meskipun demikian, guru BK tetap berupaya memberikan layanan secara optimal sesuai dengan kondisi dan keterbatasan yang ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut adalah saran yang dapat diberikan:

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan agar dapat memberikan dukungan kepada guru BK dalam menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus, mengingat belum tersedianya fasilitas inklusi dan guru pendamping khusus (GPK). Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan waktu khusus untuk melaksanakan layanan konseling individual serta memberikan akses terhadap pelatihan penanganan siswa berkebutuhan khusus.
2. Bagi guru BK, diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensi dalam mengenali dan menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus. Guru BK juga diharapkan dapat mendokumentasikan setiap proses penanganan secara sistematis sebagai bahan evaluasi layanan

dan dasar pengambilan keputusan rujukan. Kolaborasi aktif dengan wali kelas, guru-guru, serta orang tua siswa perlu dijaga secara berkelanjutan agar penanganan dapat dilakukan secara menyeluruh dan konsisten.

3. Bagi orang tua, diharapkan dapat terbuka dalam menyampaikan informasi mengenai konsisi dan riwayat perkembangan anak kepada pihak sekolah, khususnya guru BK.
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai jenis sekolah regular agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji efektivitas strategi-strategi yang telah diterapkan guru BK mellaui pendekatan penelitian yang lebih eksperimental sehingga memberikan rekomendasi praktis yang lebih kuat berbasis bukti.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. peneliti tidak memperoleh akses terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) maupun catatan konseling siswa karena dokumen tersebut bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, data penelitian lebih banyak diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dapat diakses oleh peneliti.

2. Siswa yang menjadi fokus penelitian belum memiliki diagnosis profesional atau hasil asesmen resmi dari tenaga ahli yang menyatakan statusnya sebagai siswa berkebutuhan khusus. Identifikasi siswa dalam penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, informasi yang disampaikan oleh orang tua, serta data pendukung berupa hasil instrumen identifikasi dini anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan diagnosis ataupun kategori kebutuhan khusus secara klinis, melainkan untuk memahami permasalahan sosial dan emosional yang dialami siswa serta strategi guru BK dalam menanganinya.